

**PENGARUH *LEVERAGE* DAN *GREEN ACCOUNTING*
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA
KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**THE INFLUENCE OF LEVERAGE AND GREEN
ACCOUNTING ON COMPANY VALUE WITH FINANCIAL
PERFORMANCE AS A MODERATING VARIABLE**

MILDAZANI

A062212026



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PENGARUH *LEVERAGE* DAN *GREEN ACCOUNTING*
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA
KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**THE INFLUENCE OF LEVERAGE AND GREEN
ACCOUNTING ON COMPANY VALUE WITH FINANCIAL
PERFORMANCE AS A MODERATING VARIABLE**

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
disusun dan diajukan oleh

**MILDAZANI
A062212026**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**PENGARUH *LEVERAGE* DAN *GREEN ACCOUNTING*
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA
KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Disusun dan diajukan oleh

**MILDAZANI
A062212026**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 02 Februari 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Syarifuddin, SE., Ak., M.Soc., Sc., CA
NIP. 196302101990021001


Dr. Nadhirah Nagu, SE., Ak., M.Si.,
Ak., CA., CSRS., CSRA., CSP
NIP. 197402062008122001

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Dr. Aini Indriawati, SE., M.Si., CA
NIP. 196811251994122002


Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 196402051988101001



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mildazani

NIM : A062212026

Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

**PENGARUH *LEVERAGE* DAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



PRAKATA

Alhamdulillahirabbil 'Alamin. Segala puji dan syukur tiada hentinya peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang dengan keagungan-Nya telah melimpahkan segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul: Pengaruh *Leverage* dan *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. Tesis ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Salam serta shalawat dipanjatkan kepada junjungan kita Rasulullah Salallahu 'Alaihi Wasallam yang telah membimbing manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang dan mengajarkan ajaran Islam yang terbukti kebenarannya.

Selama penulisan tesis ini ada berbagai hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat petunjuk dan hidayah Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dukungan dan do'a dari kedua orang tua tercinta Sumarno Gani, S.E dan Hj. Syamsiar Pallajo, S.E yang tiada hentinya mengingatkan agar penulis dapat menyelesaikan tesis, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini izinkanlah peneliti menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., M.Si, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Prof.Dr. Syarifuddin, SE., Ak., M.Soc., Sc., CA dan Ibu Dr. Nadhirah Nagu, SE., Ak., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA., CSP, selaku dosen penasihat I dan II yang dengan penuh kesabaran dan pengertian membimbing peneliti untuk menyelesaikan tesis ini mulai dari pemilihan judul, pelaksanaan penelitian, sampai dengan penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. Arifuddin, SE., Ak., M.Si., CA, Bapak Dr. Darwis Said, SE., Ak., M.SA, dan Bapak Dr. Yohanis Rura, SE., Ak., M.SA.,CA, selaku dosen penguji/penilai yang telah memberikan saran, masukan dan koreksi mulai dari awal sampai selesainya tesis ini.

6. Para Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah membagikan ilmunya kepada peneliti. Dan para staf serta karyawan Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu sehingga urusan administrasi peneliti menjadi lancar.
7. Keluarga yang selalu menyemangati, mendukung dan memotivasi selama ini.
8. Terimakasih teman-temanku tercinta, Nuril, fani, ijul, romi, zulham. Yang selalu setia menemani 24/7 waktu liburku.
9. Terimakasih untuk Viden Wara Aspadiah *as a best mentor after lecture whos always there sine the day come*
10. Seluruh teman-teman Magister Akuntansi angkatan 20212 terutama kelas B yang selalu memberikan support, masukan dan bantuannya, yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Penulis telah berusaha agar penelitian ini selesai dengan sebaik-baiknya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata, semoga Allah senantiasa membersamai dan meridhoi perjalanan kita. Aamiin.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Desember 2023

Penulis

Mildazani

ABSTRAK

MILDAZANI. Pengaruh *Leverage* dan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderasi (dibimbing oleh Syarifuddin dan Nadhirah Negu).

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh (1) *leverage* terhadap nilai perusahaan; (2) *green accounting* terhadap nilai perusahaan; (3) kinerja keuangan dalam memoderasi *leverage* terhadap nilai perusahaan; dan (4) kinerja keuangan dalam memoderasi *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 sebagai populasi dan penyampelan menggunakan teknik purposif sehingga terkumpul 210 data dari 42 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel yang diperoleh melalui teknik pengumpulan dokumen. Selain itu, metode statistik juga digunakan untuk menguji hipotesis melalui penggunaan analisis regresi terhadap data panel, dan analisis regresi yang dimoderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan; (2) *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan; (3) kinerja keuangan memperlemah pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan; dan (4) kinerja keuangan memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: *leverage*, *green accounting*, *firm size*, *age*, kinerja keuangan, nilai perusahaan.



ABSTRACT

MILDAZANI. *The Effect of Leverage and Green Accounting on Company Value with Financial Performance as a Moderating Variable* (supervised by Syarifuddin and Nadhirah Nagu)

The aims of this research are to examine the effect of leverage on company value, green accounting on company value, financial performance in moderating the effect of leverage on company value, and financial performance in moderating the effect of green accounting on company value. The population of this research utilizes manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2021 and the sample was determined using purposive sampling technique, resulting in 210 data observations from 42 companies. The study utilizes secondary data in the form of panel data obtained through document collection techniques. The statistical method employed to test hypotheses included panel data regression analysis and moderated regression analysis. The research findings indicate that (1) leverage has a positive influence on company value; (2) green accounting has a positive influence on company value; (3) financial performance weakens the impact of leverage on company value, and (4) financial performance strengthens the impact of green accounting on company.

Keywords: leverage green accounting, firm size, age, financial performance, company value



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1 Kegunaan Teoretis.....	8
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep.....	11
2.1.1 <i>Stakeholder Theory</i>	11
2.1.2 <i>Signaling Theory</i>	12
2.1.3 Nilai Perusahaan.....	14
2.1.4 <i>Leverage</i>	15
2.1.5 <i>Green Accounting</i>	16
2.1.6 Kinerja Keuangan.....	18
2.2 Penelitian Terdahulu.....	20
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	23
3.1. Kerangka Konseptual.....	23
3.2. Hipotesis.....	27
3.2.1 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Nilai Perusahaan.....	27
3.2.2 Pengaruh <i>green accounting</i> terhadap nilai perusahaan.....	28
3.2.3 Kinerja keuangan memoderasi <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan.....	30
3.2.4 Kinerja keuangan memoderasi <i>green accounting</i> terhadap nilai Perusahaan.....	32
BAB IV METODE PENELITIAN.....	35
4.1. Rancangan Penelitian.....	35
4.2. Populasi dan Sampel.....	35
4.3. Jenis dan Sumber Data.....	36
4.4. Teknik Pengumpulan Data.....	36
4.5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	37
4.5.1 Nilai Perusahaan (Y).....	37
4.5.2 <i>Leverage</i> (X_1).....	37
4.5.3 <i>Green Accounting</i> (X_2).....	37
4.5.4 Kinerja Keuangan (Z).....	38
4.5.5 Variabel Kontrol.....	39

4.6. Analisis Data	40
4.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	41
4.6.2 Uji Statistik Inferensial	40
4.7 Uji Asumsi Klasik	46
4.8 Tolak Ukur Penelitian	47
4.9 Pengujian Hipotesis	47
BAB V HASIL PENELITIAN	51
5.1 Deskripsi Data	51
5.1.1 Data Penelitian	51
5.1.2 Uji Beda	52
5.1.3 Analisis Statistik Deskriptif	53
5.2 Deskripsi Hasil Penelitian	55
5.2.1 Uji Pemilihan Model	56
5.2.2 Uji Asumsi Klasik	57
5.2.3 Persamaan Regresi	60
5.2.4 Pengujian Hipotesis	62
BAB VI PEMBAHASAN	65
6.1 <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan	65
6.2 Green Accounting berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	67
6.3 Kinerja keuangan memperkuat hubungan antara <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan	68
6.4 Kinerja keuangan memperkuat hubungan green accounting dan nilai perusahaan	70
BAB VII PENUTUP	73
7.1 Kesimpulan	73
7.2 Implikasi	75
7.3 Keterbatasan	76
7.4 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Indikator Pemeringkatan PROPER	39
5.1 Jumlah Sampel dan Observasi Untuk Periode 2017-2021	52
5.2 Hasil Analisis Deskriptif.....	55
5.3 Nilai Perusahaan	55
5.4 <i>Leverage</i>	56
5.5 <i>Firm Size</i>	56
5.6 <i>Age</i>	56
5.7 Kinerja Keuangan	57
5.8 Hasil Uji Chow	58
5.9 Hasil Uji <i>Hausman</i>	59
5.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas Untuk H_1 dan H_2	60
5.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas Untuk H_3 dan H_4	60
5.12 Hasil Uji Multikolinearitas	61
5.13 Persamaan Regresi H_1 dan H_2	62
5.14 Persamaan Regresi H_3 dan H_4	63
6.1 Hasil Pengujian Hipotesis	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Kerangka Konseptual.....	26
3.2 Kerangka Model Penelitian	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Teori	96
2. Data Nilai Perusahaan	103
3. Data <i>Leverage</i>	103
4. Data <i>Green Accounting</i>	105
5. Deskripsi Data <i>Green Accounting</i>	114
6. Data <i>Firm Size</i>	117
7. Data <i>Age</i>	119
8. Data Kinerja Keuangan	121
9. Hasil Analisis Deskriptif	123
10. Hasil Uji Beda	123
11. Hasil Uji <i>Chow</i>	123
12. Hasil Uji <i>Hausman</i>	123
13. Hasil Uji <i>Heteroskedastisitas</i>	124
14. Hasil Multikolinieritas	124
15. Hasil Analisis Regresi H ₁ dan H ₂	125
16. Hasil Analisis Regresi H ₃ dan H ₄	125

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dunia industri saat ini berjalan sangat pesat, sehingga menciptakan persaingan yang semakin ketat. Persaingan yang ada menuntut perusahaan meningkatkan kinerja agar tujuan perusahaan dapat tetap tercapai. Perusahaan dapat mencerminkan kinerjanya melalui nilai perusahaan (Sofiatin 2020). Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai gambaran kepercayaan masyarakat, setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun yaitu sejak perusahaan tersebut berdiri (Hidayat 2019).

Salah satu tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan para pemegang saham. Oleh karena nilai perusahaan yang maksimal akan memberikan keuntungan bagi para pemegang saham di masa yang akan datang akan lebih baik. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang stabil, serta dalam jangka panjang akan mengalami kenaikan, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan (Sudana, 2009; Henriansyah dan Dharmayuni, 2017) .

Perusahaan perlu mengembangkan strategi yang tepat agar mampu mempertahankan eksistensi dan kinerjanya (Turiastini dan Darmayanti, 2017). Perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas dalam meningkatkan dan mengembangkan kinerja dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat (Rahmatin dan Kristanti, 2020). Perusahaan dalam menjalankan dunia bisnis akan diperhadapkan pada situasi yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan akan mengalami peningkatan atau penurunan (Ichsan *et al*, 2021).

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal. Secara prinsip, faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah leverage sedangkan faktor eksternal perusahaan yaitu faktor dari luar perusahaan yang mampu mempengaruhi perusahaan, seperti nilai kurs, inflasi, dan pertumbuhan pasar (Putra dan Gantino, 2021; Putri dan Masdupi, 2022). *Leverage* yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial dari perusahaan tersebut jika perusahaan dilikuidasi, selain itu dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Hidayat, 2019; Febriani, 2020).

Selanjutnya hutang dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan memiliki peningkatan dalam mengelola sumber daya. Semakin kecil hutang dalam suatu perusahaan maka para investor akan senang dalam memberikan pendanaan karena laba perusahaan akan lebih banyak digunakan sebagai dividen (Rahmadani dan Rahayu, 2017). Oleh sebab itu investor akan memberikan kepercayaan terhadap perusahaan, dengan adanya kepercayaan akan mampu meningkatkan permintaan atas saham perusahaan, dan hal itu akan meningkatkan nilai dari perusahaan (Chandra dan Djajadikerta, 2018).

Perusahaan tidak hanya mencari keuntungan ekonomi, tapi juga harus memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Suatu perusahaan dikatakan berperan dalam melindungi lingkungan jika perusahaan itu memberikan perhatiannya terhadap lingkungan tersebut (Gustinya, 2022). Pemerintah Indonesia melalui UU No. 32 Tahun 2009 menegaskan pentingnya keseimbangan pengelolaan sumber daya alam, pemanfaatan sumber daya alam dan kepentingan manusia (Laksmi *et al*, 2020).

Pelanggaran dalam pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia masih banyak di temui. Seperti krisis lingkungan yang merupakan akibat dari konsumsi berlebihan manusia atas sumber daya alam. Indonesia menempati ranking keempat sebagai negara paling berkontribusi dalam perusakan lingkungan diantaranya Brazil, Amerika Serikat, dan China (Kristanti, 2010; Ningsih dan Rachmawati, 2017). Perusahaan perlu menempatkan komitmen terhadap lingkungan hidup dan sosial sebagai hal yang utama dan tidak terpisahkan dari kegiatan operasional perusahaan. Persaingan yang terjadi di perusahaan yang terus menerus memproduksi barang harus menerapkan konsep *green*, hal tersebut menjadi simbol utama dan filosofi yang mendasari masyarakat modern (Syarifuddin dan Damayanti, 2020). Akibat kerusakan yang terus terjadi, penerapan *green accounting* penting untuk diungkapkan, karena berkaitan dengan masa depan perusahaan dan lingkungan sekitar. *Green Accounting* merupakan rancangan perusahaan dalam proses produksinya lebih mengutamakan efisiensi dan efektifitas terhadap penggunaan sumber daya berkelanjutan (Loen, 2018).

Perusahaan bisa dikatakan perusahaan yang baik, ketika mampu mengelola potensi keuangan dan non keuangan dalam memaksimalkan nilai perusahaan untuk keberlangsungan hidupnya (Permadani dan Kusumawati, 2022). Citra perusahaan yang baik mampu meningkatkan daya tarik investor, sehingga nilai perusahaan juga semakin meningkat. Kinerja Keuangan sebagai penilai prestasi perusahaan dapat dilihat dari sejauh mana kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan merupakan indikator sejauh mana kemampuan perusahaan mampu memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya dan juga merupakan elemen dalam terciptanya nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Rumengan dan Alexander, 2018).

Kinerja keuangan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengatur serta mengelola kegiatan usaha dari suatu perusahaan secara efektif dan efisien dalam satu siklus akuntansi (Fujianti, 2022). Hal tersebut sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan (Rumengan dan Alexander, 2018).

Pentingnya suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan karena dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengembangkan perusahaan serta menghadapi persaingan. Keberhasilan dalam mengelola sumber daya perusahaan yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Hal tersebut juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi mengenai tingkat keberhasilan perusahaan jika ditinjau berdasarkan aktivitas keuangan (Mabruroh dan Anwar, 2022).

Naik turunnya harga saham merupakan kasus yang berkaitan dengan naik turunnya nilai perusahaan. Seperti kasus yang terjadi pada sektor aneka industri, pada industri otomotif dan komponennya, dimana saham industri tersebut mengalami penurunan sejak awal tahun. Pada bursa sektor aneka industri yang menaungi industri otomotif dan komponen mengalami penurunan 7,03% sejak awal tahun (*year to date/ytd*). Seiring dengan penurunan industri manufaktur karena permintaan akan otomotif yang menurun. Dari 13 emiten di bidang otomotif, 11 saham mengalami penurunan sejak awal tahun, hanya satu saham yang menguat, dan satu saham stagnan, mengacu pada data Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham yang paling tertekan adalah PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) dengan penurunan 39,81% dengan harga terakhir Rp 6.500/saham. Sedangkan saham yang menguat ialah PT Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) yang mengalami

kenaikan 4,35% pada harga Rp 480/saham. Sedangkan hanya 1 saham yang stagnan yakni PT Nipress Tbk (NIPS) yang ditutup pada harga Rp 282/saham.¹

Kasus ke dua terjadi pada nilai ekspor industri manufaktur pada bulan Januari hingga November 2021 mencapai \$160 miliar atau sebesar 76,51% dari total ekspor nasional. Nilai tersebut melebihi ekspor manufaktur pada tahun 2020 dan 2019. *Manufacturing Value Added* (MVA) Indonesia mencapai \$281 Miliar yang unggul dibanding negara-negara ASEAN lainnya, Indonesia telah mampu menggeser ekonominya menjadi *manufactured based*. MVA Indonesia lebih unggul dibanding negara ASEAN lainnya, seperti Thailand (\$1,23 Miliar), Malaysia (\$81,19 Juta), dan Vietnam (\$41,7 Juta) (Kemenparin, 2021).

Kinerja terburuk tampak pada sektor aneka industri yang menurun 17,53% secara *year to date*. Emiten dengan bobot terbesar pada sektor ini, yaitu PT Astra International Tbk (ASII) mencatat penurunan harga saham hingga 21,88% sejak awal tahun 2019. *Head of Research Infovesta* Utama yaitu Wawan Hendrayana menyampaikan bahwa 70% dari kapitalisasi aneka industri ada pada saham ASII. Hal serupa juga disampaikan oleh Analis Binaartha Sekuritas Muhammad Nafan bahwa kinerja ASII belum menunjukkan performa yang gemilang. Nafan menilai, kinerja ASII justru tertekan. Laba bersih ASII turun 5,59% menjadi Rp.9,80 triliun pada semester pertama tahun 2019. Penurunan laba terjadi di hampir seluruh segmen bisnis ASII, seperti otomotif, alat berat, dan agribisnis. Adapun kenaikan

¹ <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200206164015-17-135908/sektor-manufaktur-ri-2019-lesu-11-saham-otomotif-ini-merana> akses per tanggal 10-04-2023

laba di segmen keuangan dan infrastruktur belum mampu menutup penurunan tiga sektor lainnya.²

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa adanya penurunan terhadap laba dan nilai perusahaan, hal tersebut disebabkan oleh kinerja dari perusahaan selama tahun 2019 yang mengakibatkan pada pelemahan konsumsi domestik dan rendahnya harga komoditas (CNBC, 2020).

Beberapa studi yang relevan pada penelitian ini seperti, Bansaal, (2005); Suwardika dan Mustanda, (2017); Endiana *et al* (2020), dan Mesrawati *et al* (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Mesrawati *et al* (2021) mengemukakan bahwa ketika harga saham stabil, maka perusahaan akan memperoleh nilai yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang. Semakin tinggi nilai perusahaan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham. Adapun harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham merupakan *fair price* yang akan dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suwardika dan Mustanda (2017) menyatakan bahwa penggunaan hutang yang terlalu banyak tidak baik karena dikhawatirkan akan terjadi penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Adapun penelitian yang di lakukan oleh Bansaal (2005) dan Endiana *et al* (2020), mengemukakan bahwa perusahaan yang tidak memberikan tanggung jawab terhadap pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan akan membawa dampak buruk pada citra perusahaan itu sendiri.

² <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200227172241-17-140959/laba-grup-astra-stagnan-di-2019-capai-rp-2171-t> akses per tanggal 13-03-2023

Penelitian ini mengambil rujukan dari penelitian yang dilakukan oleh Gustinya (2022) yang meneliti tentang pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustinya (2022) adalah perbedaan pada objek penelitian. Selain itu pada penelitian ini menggunakan *leverage*, *green accounting*, sebagai variabel independen, serta ukuran perusahaan, umur perusahaan sebagai variabel kontrol serta kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. Penambahan *leverage* dilakukan, karena *leverage* merupakan teknik penting yang membantu manajemen untuk mengambil keputusan dalam melakukan pendanaan serta keputusan investasi.

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal (Hidayat dan Farida, 2021). Selanjutnya umur perusahaan menunjukkan kematangan perusahaan dalam mengelola struktur modal sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Umumnya harga saham perusahaan yang sudah tua akan cenderung stabil dan menguntungkan untuk investor (Tunggal dan Ngatno, 2018).

Kinerja keuangan dimasukkan sebagai variabel moderasi karena antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan terdapat hubungan yang kuat, jika nilai perusahaan baik, hal tersebut merupakan cerminan dari kinerja keuangan yang baik. Selain itu berdasarkan aspek keuangan perusahaan, setiap perusahaan akan melaporkan kegiatan keuangannya dalam bentuk laporan keuangan dalam suatu periode. Laporan tersebut yang menjadi informasi penting berkaitan dengan kondisi perusahaan dan dasar dalam penilaian kinerja perusahaan (Ichsan *et al*, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan memoderasi *leverage* terhadap nilai perusahaan?
4. Bagaimana kinerja keuangan memoderasi *green accounting* terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka disusun beberapa tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menguji pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.
2. Menguji pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.
3. Menguji pengaruh kinerja keuangan dalam memoderasi *leverage* terhadap nilai perusahaan.
4. Menguji pengaruh kinerja keuangan dalam memoderasi *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- a) Penelitian ini sebagai sumber informasi mengenai pengaruh *leverage*, *green accounting*, ukuran perusahaan, umur perusahaan terhadap nilai perusahaan serta bagaimana kinerja keuangan memoderasi *leverage*,

green accounting, ukuran perusahaan, umur perusahaan terhadap nilai perusahaan.

- b) Penelitian ini dapat menjadi acuan dan pengembangan pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a) Penelitian ini dapat memberikan kajian ilmiah kepada para pemangku kepentingan, tentang bagaimana pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap keberlangsungan nilai perusahaan.
- b) Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan oleh para pemangku kepentingan dalam melakukan tanggung jawab sosial perusahaan agar nilai suatu perusahaan selalu dalam keadaan baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada proposal penelitian ini mengacu pada Pedoman Penulisan Tesis Dan Disertasi (2013) yang terdiri dari 4 bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yaitu bab yang menguraikan secara singkat latar belakang penelitian yang menjadi pokok pikiran, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan pustaka, yaitu bab yang memuat uraian sistematis tentang landasan teori penelitian ini.

Bab III Kerangka konseptual dan hipotesis, yaitu bab yang berisi mengenai kajian teoretis dan empiris mengenai masalah penelitian ini serta pengembangan hipotesisnya.

Bab IV Metode penelitian, bab ini berisikan penjelasan mengenai jenis penelitian, rancangan penelitian, tempat dan lokasi penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisisnya.

Bab V hasil penelitian, bab ini menguraikan deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian. Penyajian hasil penelitian memuat deskripsi tentang data dan temuan penelitian berupa narasi yang disertai analisis statistik, pengujian hipotesis, tabel, grafik, dan gambar.

Bab VI pembahasan, tujuan pembahasan adalah menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan hasil dan temuan pada ilmu atau teori yang telah mapan, memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru.

Bab VII penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran. Bab penutup dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Stakeholder Theory

Freeman (1983) mendefinisikan *stakeholder theory* merupakan suatu teori yang menggambarkan tentang hubungan individu atau kelompok yang terpengaruh oleh kegiatan perusahaan ataupun dapat mempengaruhi kegiatan suatu perusahaan. Freeman (1983) menjelaskan ada model dalam teori tersebut, yaitu; (1) model kebijakan dan perencanaan bisnis; dan (2) model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen *stakeholder*. Pertama, model kebijakan dan perencanaan bisnis, fokusnya pada pengembangan dan evaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok-kelompok yang mendukung keberlangsungan usaha perusahaan. Kedua, model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen *stakeholder* berkaitan dengan perencanaan perusahaan dan analisis yang diperluas dengan memasukkan pengaruh eksternal yang mungkin berlawanan bagi perusahaan.

Selanjutnya menurut Donaldson dan Preston (1995) dan Fatimah dan Rahmah (2022) *stakeholder theory* memperluas tanggung jawab organisasi kepada para pemangku kepentingan bukan hanya kepada investor ataupun pemilik. Donaldson dan Preston (1995) juga berpendapat bahwa teori tersebut merupakan hal yang berkenaan dengan pengelolaan atau ketatalaksanaan (managerial) dan merekomendasikan sikap, struktur, dan praktik yang apabila dilaksanakan secara bersama-sama, membentuk sebuah filosofi manajemen stakeholder. Jensen (2001) dan Yohendra dan Susanty (2019) menyatakan bahwa manajer perlu membuat keputusan untuk memperhitungkan kepentingan para

stakeholder di perusahaan. Nilai perusahaan tidak dapat meningkat, apabila kepentingan *stakeholder* tidak terpenuhi. Dengan demikian, manajer harus memiliki kriteria dalam mengevaluasi kinerja serta memutuskan tindakan yang tepat untuk di lakukan agar mampu meningkatkan nilai perusahaan jangka panjang.

Perusahaan juga di harapkan dapat memberikan kepada para *stakeholder* dengan cara menerapkan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Dengan program tersebut perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan karyawan, pelanggan dan masyarakat lokal. Sehingga akan terjalin hubungan yang baik antara perusahaan dengan lingkungan sekitar tempat beroperasi (Mustofa *et al*, 2020; Sisdianto dan Fitri, 2020).

Teori tersebut memiliki tujuan imperatif yakni bisnis harus dijalankan dengan sedemikian rupa agar hak serta kepentingan semua pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dengan suatu kegiatan bisnis dijamin, diperhatikan, dan dihargai (Keraf dan Imam, 1998; Prahatama, 2021). Hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder* dibangun berdasarkan konsep kebermanfaatan yang menimbulkan kerjasama agar mampu membangun kesinambungan usaha perusahaan. Oleh sebab itu, etika perusahaan mengabaikan kepentingan para *stakeholder* dapat mencemari citra yang tidak baik perusahaan terhadap publik dan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Abdullah dan Amiruddin, 2020).

2.1.2 Signaling Theory

Signaling theory pertama kali dikenal lewat tulisan George Akerlof (1970) dalam hasil karyanya berjudul “*The Market Lemons*”. George Akerlof mengemukakan istilah informasi asimetris (*asymmetry information*). Menurut Akerlof (1970), saat pembeli tidak memiliki informasi yang cukup mengenai

spesifikasi produk dan hanya memiliki persepsi umum tentang produk tersebut, maka persepsi pembeli dalam menilai produk akan berada dalam tingkat harga yang sama, baik produk yang berkualitas tinggi maupun berkualitas rendah, sehingga merugikan penjual produk berkualitas tinggi. Perusahaan dalam mengungkapkan dan memberikan informasi kepada pihak eksternal cenderung mengirimkan informasi keuangan yang dapat dipercaya serta mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa depan. Informasi adalah unsur penting bagi investor dan bagi pihak yang berkepentingan dalam perusahaan karena informasi adalah komponen yang dapat mengukur kemampuan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan prospek perusahaan pada masa depan (Natasha, 2021).

Spence (1978) kemudian mengembangkan pemikiran Akerlof (1970) dalam model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signalling models*). Dengan memberikan ilustrasi pada pasar tenaga kerja dan mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (*superior performance*) menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal ke pasar. Berdasarkan penelitiannya tersebut, menyatakan bahwa *cost of signal* pada *bad news* lebih tinggi daripada *good news* dan perusahaan yang memiliki *bad news* mengirimkan sinyal yang tidak kredibel (Lukman Surjadi, 2020).

Signaling theory juga menyatakan bahwa pentingnya informasi yang diberikan perusahaan terhadap keputusan investasi dari pihak luar perusahaan (Ross 1997). Kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan dengan menggunakan teori sinyal, yang membahas bagaimana seharusnya sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada para investor (Alfian, 2020).

Signaling theory digunakan dalam penelitian ini, karena teori ini berkaitan dengan sinyal yang berasal dari kebijakan manajemen. Kebijakan tersebut diharapkan dapat memberi sinyal kepada investor (sebagai pihak eksternal) tentang prospek perusahaan dan memberikan manfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Jika suatu informasi yang disampaikan dianggap penting oleh investor, maka manajemen dapat menggunakan kebijakan tersebut sebagai sinyal tentang kinerja perusahaan, yang dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap return saham (Abdullah *et al* 2002; Brigham dan Houston 2010; Puspitaningtyas 2019; Scott 2015; Suwanna 2012; Zare *et al* 2013).

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah anggapan bagi para investor terhadap suatu perusahaan, yang berkaitan dengan harga saham (Kurnia, 2019). Nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari sebuah arus kas bebas dan erat kaitannya dengan pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Selain itu, juga memiliki kaitan terhadap manajemen bisnis, kebijakan, kondisi lingkungan kerja, serta etika bisnis (Miles dan Covin, 2000; Zhu dan Lin, 2017; Husna dan Satria, 2019).

Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan. Hal tersebut berdampak pada maksimalnya kekayaan pemegang saham yang merupakan salah satu tujuan dari perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki prospek yang baik, maka dimasa yang akan datang nilai sahamnya juga akan sangat tinggi (Henrita dan Inggarwati, 2021). Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai pasar maupun nilai buku suatu perusahaan dari ekuitasnya, dan dapat dipengaruhi oleh seberapa besarnya laba yang mampu dihasilkan suatu perusahaan (Hirdinis, 2019).

Peningkatan nilai perusahaan merupakan suatu prestasi yang sesuai dengan keinginan para *stakeholder*, dengan demikian kesejahteraan pemilik akan meningkat. Oleh karenanya, agar nilai perusahaan selalu dalam keadaan baik, manajemen perlu menjaga hubungan baik pula antara perusahaan dengan masyarakat sekitar dengan cara memberikan tanggung jawab sosial atas aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat dicapai jika ada kerja sama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain seperti *shareholder* atau *stakeholder* dalam membuat suatu keputusan (Natalia dan Jonnardi, 2022). Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dapat ditunjukkan oleh harga pasar dari saham yang merupakan gambaran keputusan dari investasi pendanaan serta manajemen aset (Mahendra, 2011; Chasanah, 2019).

Perusahaan ingin menunjukkan kepada investor bahwa mereka merupakan tempat yang tepat untuk melakukan investasi. Pengukuran nilai perusahaan dapat diukur berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil (Iman *et al.*, 2021; Utama dan Lisa, 2018). Penilaian dalam perusahaan mengandung unsur-unsur yaitu proyeksi, asuransi, perkiraan dan *judgement*. Beberapa konsep dasar penilaian yaitu: (a) nilai ditentukan untuk suatu periode tertentu; (b) nilai harus ditentukan pada harga wajar; dan (c) penilaian tidak dipengaruhi sekelompok pembeli tertentu (Zurriah, 2021).

2.1.4 Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, yaitu kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimiliki suatu perusahaan (Markonah *et al.*, 2020). *Leverage* akan memberikan keuntungan bagi

investor apabila keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu *leverage* mampu meningkatkan resiko apabila keuntungan yang diperoleh lebih rendah dari biaya tetap yang dikeluarkan (Sutama dan Lisa, 2018).

Ketidakmampuan perusahaan dalam komitmen melakukan pendanaan di masa yang akan datang akan menyebabkan konsekuensi yang besar (Admati *et al.*, 2018). *Leverage* juga dapat dikatakan sebagai gambaran atas penggunaan hutang suatu perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Penggunaan hutang dapat diartikan oleh investor sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dimasa yang akan datang sehingga hal tersebut mendapatkan respon positif oleh pasar (Suwardika dan Mustanda, 2017).

Perusahaan yang menggunakan hutang memiliki kewajiban atas beban yang dimiliki, yaitu beban bunga dan beban pokok pinjaman. Penggunaan hutang perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena *external financing* (penggunaan hutang) memiliki risiko yang cukup besar atas tidak terbayarnya hutang (Lamba dan Atahau, 2022). Penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2010; Putra dan Badjra, 2017).

2.1.5 Green Accounting

Peran lingkungan memiliki dampak bagi keberlangsungan perusahaan, organisasi maupun pemerintahan. *Green accounting* adalah upaya untuk memperluas cakupan kerangka akuntansi termasuk neraca, SAK, dan lainnya yang dapat digunakan untuk menilai kinerja ekonomi (Sadiku *et al.*, 2021). Pada perusahaan manufaktur hal tersebut harus diterapkan, karena perusahaan manufaktur merupakan salah satu sumber limbah secara langsung yang sering

dibuang ke lingkungan. Perlindungan pada lingkungan sangat dibutuhkan guna menghindari kerusakan yang diakibatkan dari aktivitas suatu perusahaan (Unnithan dan Somasundaram, 2019).

Konsep *green accounting* ini mulai berkembang di Eropa sejak tahun 1970-an. *Green accounting* merupakan kegiatan mengumpulkan, menganalisa, memperkirakan, serta menyiapkan laporan baik data lingkungan maupun finansial dengan harapan untuk mengurangi dampak lingkungan dan biaya (Cohen dan Robbins 2011; Aniela 2012; Angelina dan Nursasi 2021).

Salah satu tujuan *green accounting* adalah memberikan informasi lingkungan dari teori dan metode akuntansi serta menguji hubungan antara pembangunan ekonomi dan sumber daya lingkungan berdasarkan peraturan dan hukum lingkungan terkait (Shaley 2016; Ma dan Ma 2019). Beberapa tahun terakhir pengungkapan informasi akuntansi telah menjadi sebuah topik penting dalam penelitian akuntansi yang disebabkan adanya keprihatian publik terhadap kesadaran perlindungan lingkungan, dimana manusia tidak hanya memperhatikan informasi akuntansi tetapi juga mulai memperhatikan apakah perusahaan memberikan kontribusi yang sesuai untuk perlindungan lingkungan, dengan demikian *green accounting* hadir sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Green accounting dapat memberikan kontribusinya dalam mengatasi berbagai tantangan lingkungan dengan melihat seberapa besar modal yang dapat dimanfaatkan untuk membiayai transisi menuju ekonomi yang lebih baik. Perkembangan *green accounting* sangat dibutuhkan dalam menemukan solusi yang tepat untuk mengelola risiko lingkungan (Brooks dan Schopohl 2021).

Informasi mengenai *green accounting* harus diungkapkan pada setiap negara dikarenakan setiap negara selalu mempertimbangkan mengenai masalah pencemaran lingkungan. Hal tersebut dapat menjamin keberlanjutan pendapatan

dan sangat diperlukan sebagai langkah untuk mewujudkan keberlanjutan ekologis (Ma dan Ma 2019; Serafy 1997). Selanjutnya, *Green Accounting* dikembangkan dalam upaya meminimalisir kritik keras terhadap kelemahan akuntansi konservatif yang dianggap cenderung mengabaikan objek, fenomena ataupun kejadian lingkungan dan sosial secara langsung maupun tidak langsung terkait entitas korporasi dalam proses akuntansi (Elkington 1998; Gray dan Laughlin 2012; Maunders dan Burritt 1991; Lako 2018; Thornton 2013). Pengelolaan limbah menjadi salah satu strategi terpenting untuk mengurangi masalah lingkungan dan meningkatkan kinerja ekonomi dalam suatu perusahaan (Rounaghi 2019).

2.1.6 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Efektivitas dicapai ketika manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat. Efisiensi diartikan sebagai perbandingan (*rasio*) antara *input* serta *output* dengan input tertentu untuk mendapatkan *output* yang optimal (Bidhari *et al* 2013; Pertiwi dan Pratama 2012). Selain itu, kinerja keuangan juga adalah salah satu aspek fundamental untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan dan sangat mencerminkan nilai perusahaan serta mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan nilai pasar (Haryono dan Iskandar 2017; Susanti dan Restiana 2018; Werastuti 2014).

Perusahaan yang memiliki nilai tinggi pasti memiliki kinerja yang baik. Dengan demikian, kinerja keuangan dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menjalankan aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Penentuan secara berkala efektivitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan target, standar, dan kriteria keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, kinerja keuangan dapat diartikan sebagai

prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai potensi perubahan sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi sumber daya yang ada (Barlian 2003; Nurwulandari *et al.*, 2020).

Salah satu tujuan dari suatu perusahaan yang telah *go public* yaitu meningkatkan kemakmuran bagi pemilik maupun pemegang saham. Karena para pemegang saham (investor) yang telah menanamkan kekayaannya pada suatu perusahaan tentu menginginkan *return* yang maksimal dari perusahaan tersebut. Meningkatnya harga saham yang dimiliki oleh perusahaan maka akan berdampak positif bagi kemakmuran perusahaan dan *return* bagi pemegang saham. Harga saham perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi serta posisi keuangan suatu perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan. Jika kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan prospek yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan semakin diminati oleh banyak investor dan dapat mempengaruhi nilai jual saham tersebut. Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan (Luthfiah, 2018). Agar mampu bertahan dan berkembang, perusahaan harus memberikan kepuasan terhadap pelanggannya dengan menyediakan produk maupun jasa yang baik serta berkualitas (Giang dan Tuan, 2017).

Kinerja keuangan menjadi salah satu hal yang penting bagi perusahaan, hal itu dikarenakan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik atau buruk sehingga perusahaan dapat menentukan sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Hal tersebut mewajibkan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan agar mengetahui kondisi kinerja keuangannya, dengan demikian perusahaan dapat melihat serta

membandingkan kinerjanya dari tahun ketahun apakah meningkat atau menurun, sehingga perusahaan dapat menentukan serta mempertimbangkan keputusan apa yang akan diambil oleh perusahaan di masa yang akan datang. Kinerja keuangan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan, dengan melihat dari informasi yang diperoleh pada neraca, laporan rugi laba, laporan arus kas serta hal-hal lain yang mendukung sebagai alat penguat penilaian kinerja keuangan tersebut (Indah dan Tyas, 2020).

Proses peningkatan kinerja dalam suatu perusahaan harus dengan kerja sama antara pemegang saham dan pihak manajerial perusahaan agar pengelolaan operasional dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Penilaian kinerja keuangan akan menjadi sangat penting untuk melihat sebuah perusahaan stabil atau tidak. Jika dilihat laporan keuangannya stabil, maka perusahaan tersebut bisa stabil dan akan lebih siap menghadapi era selanjutnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini baik dari segi metode, analisis atau poin-poin penting lainnya namun berbeda dari beberapa aspek seperti Hakim dan Sunardi, (2017); Khuzaini *et al.*, (2017); Fajaria, (2018); Abdurrahman, (2019); Al-Slehat, (2019); Li *et al.*, (2020); Sheikh, (2020) dan Nurfadila, (2020); Lusiana *et al.*, (2021); Wati *et al.*, (2022).

Studi Wati *et al* (2022) menunjukkan bahwa *green accounting* secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) 2016-2020 ditinjau dari *Maqashid Syariah Index*. Penerapan *green accounting* yang lebih baik tercermin dari kinerja lingkungan yang dibuktikan dengan program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER). Hasil penelitian tersebut konsisten dengan studi yang dilakukan Lusiana *et al* (2021) menyatakan bahwa

green accounting dan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, berdampak pada nilai perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Sunardi (2017) menyatakan bahwa, profitabilitas, Risiko Bisnis, Laju Pertumbuhan Aset, Struktur Kepemilikan dan *Leverage* secara bersamaan berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan (TQR) Sektor *Real Estate* dan Properti Perusahaan yang Terdaftar di BEI (Indonesia bursa) selama periode 2011-2015.

Selanjutnya, penelitian Fajaria (2018) menunjukkan bahwa kebijakan dividen dapat memperkuat pengaruh positif likuiditas terhadap nilai perusahaan, serta mampu memperlemah pengaruh positif profitabilitas dan dampak negatif *leverage* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan studi yang dilakukan Khuzaini *et al* (2017) menunjukkan bahwa, profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kesempatan investasi (IOS) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas, kesempatan investasi (IOS), *leverage* dan kebijakan dividen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, penelitian Abdurrahman (2019) menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh positif antara *green accounting* dan nilai perusahaan di Nigeria. Di pasar Nigeria, tren *green accounting* semakin meningkat dan negara ini mencoba untuk mengintegrasikan lebih banyak praktek serupa agar praktik *green accounting* dapat ditingkatkan. Terakhir, Penelitian Nurfadila (2020) menunjukkan bahwa, kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap *return* saham. Kepemilikan institusional dan pengungkapan CSR dapat memoderasi dampak kinerja keuangan terhadap *return saham*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Al-Slehat (2019) menyatakan bahwa, tidak adanya pengaruh *financial leverage* terhadap nilai perusahaan dan hubungan antara *financial leverage* dan skala Tobin's Q adalah negatif. Namun, terdapat pengaruh dari masing-masing ukuran dan struktur aset terhadap nilai perusahaan dan hubungan antara logaritma natural ukuran dan struktur aset positif dengan Tobin's Q. Penelitian yang dilakukan oleh Sheikh (2020) menyatakan bahwa, informasi yang baik dari perusahaan akan membuat investor lebih cermat dalam mengambil keputusan investasi. Sentimen investor tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Li *et al* (2020) menyatakan bahwa, ketika perusahaan mulai menerapkan peraturan terhadap lingkungan, CER akan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, pada saat tertentu, CER akan meningkatkan nilai perusahaan secara positif.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan pola atau alur menjadi dasar dalam melaksanakan penelitian untuk menguji lebih dalam lagi permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini fokus pada pengaruh moderasi kinerja keuangan terhadap *leverage* dan *green accounting* pada nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *stakeholder theory* sebagai pendukung variabel nilai perusahaan, *leverage* dan *green accounting*. Pertama *stakeholder theory* diartikan sebagai teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 1983). Selain itu, teori ini menjelaskan bahwa kegiatan operasional perusahaan harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan, agar keberadaan perusahaan didukung dan mendapat pengaruh dari para pemangku kepentingan. Serta memahami dampak yang diakibatkan oleh perusahaan dari aktivitas operasional yang dilakukan, sehingga pihak manajemen mampu meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari aktivitas tersebut (Aiyanti dan Isbanah, 2019; Chariri dan Ghazali, 2007).

Penelitian ini juga didukung *signaling theory* yang menjelaskan bahwa adanya tindakan yang diambil pihak manajemen perusahaan yang memberi petunjuk kepada para investor bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. *Signaling theory* merupakan dasar teori yang mendasari hubungan pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Apakah informasi yang diterima oleh

investor adalah sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*). Jika laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya jika laba yang dilaporkan menurun, maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang buruk (Mariani *et al* 2018)

Nilai suatu perusahaan merupakan hal yang harus diperhatikan oleh manajemen perusahaan, karena hal tersebut erat kaitannya terhadap kesejahteraan para pemegang saham dan juga keberlangsungan umur perusahaan. Nilai yang tinggi memperlihatkan bahwa kesejahteraan pemegang saham tinggi. Apabila nilai perusahaan meningkat akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya (Martono dan Agus, 2010; Jufrizen dan Fatim, 2020).

Leverage merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset maupun modal yang memiliki biaya tetap (hutang atau saham) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Erawati dan Wahyuni, 2019). Pemenuhan sumber dana melalui pinjaman akan berpengaruh terhadap tingkat *leverage* suatu perusahaan, dimana *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Horne (1997); Utama dan Lisa (2018) mengemukakan bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar, sehingga keuntungan pemegang saham juga bertambah.

Industri keuangan harus juga memperhatikan konsep *green* dalam melakukan pencatatan dan pembukuan laporan keuangan. Konsep *green* itu sendiri ialah sebuah terapan konsep pelestarian lingkungan hijau dari semua aktivitas

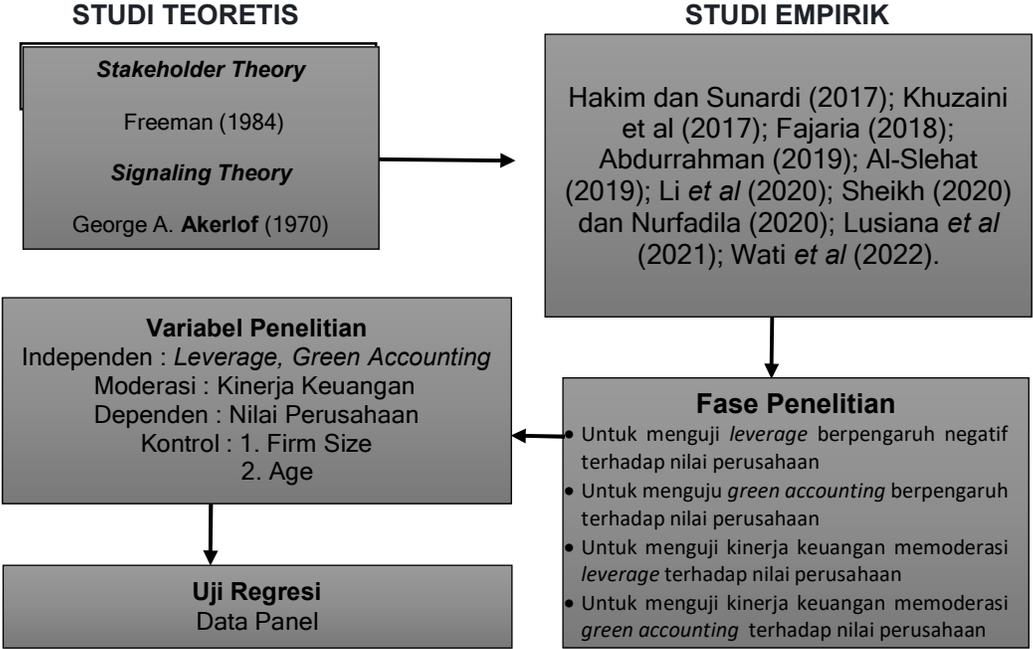
manusia. Sebagaimana diterapkan dalam ilmu akuntansi yaitu dikenal dengan *Green Accounting*. Dalam upaya menjaga lingkungan, bidang akuntansi memberikan pengaruh terhadap lingkungan hijau dari segi pencatatan dan pelaporan keuangan. Selain itu dapat kita ketahui kegiatan perusahaan adalah kegiatan untuk memperoleh keuntungan. Berbagai kegiatan yang dapat merusak lingkungan seperti penebangan hutan untuk manufaktur, penggunaan kertas untuk bukti transaksi secara berlebihan dan pembuangan limbah industri. Oleh karena itu perlu adanya konsep *green accounting* yang memasukkan unsur biaya lingkungan dalam kegiatan perusahaan (Fahmi, 2021).

Perkembangan ekonomi yang semakin modern serta perkembangan teknologi semakin canggih saat ini menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan tersebut, tidak luput dari aktivitas operasional perusahaan yang saat ini telah menarik perhatian masyarakat. Karena, dalam setiap aktivitas operasional perusahaan tidak bisa lepas dari keterlibatan lingkungan masyarakat sekitar. Akuntansi yang berperan dalam upaya pelestarian lingkungan yaitu *green accounting* (akuntansi lingkungan) (Cohen dan Robbins 2011; Aniela 2012A; Angelina dan Nursasi 2021).

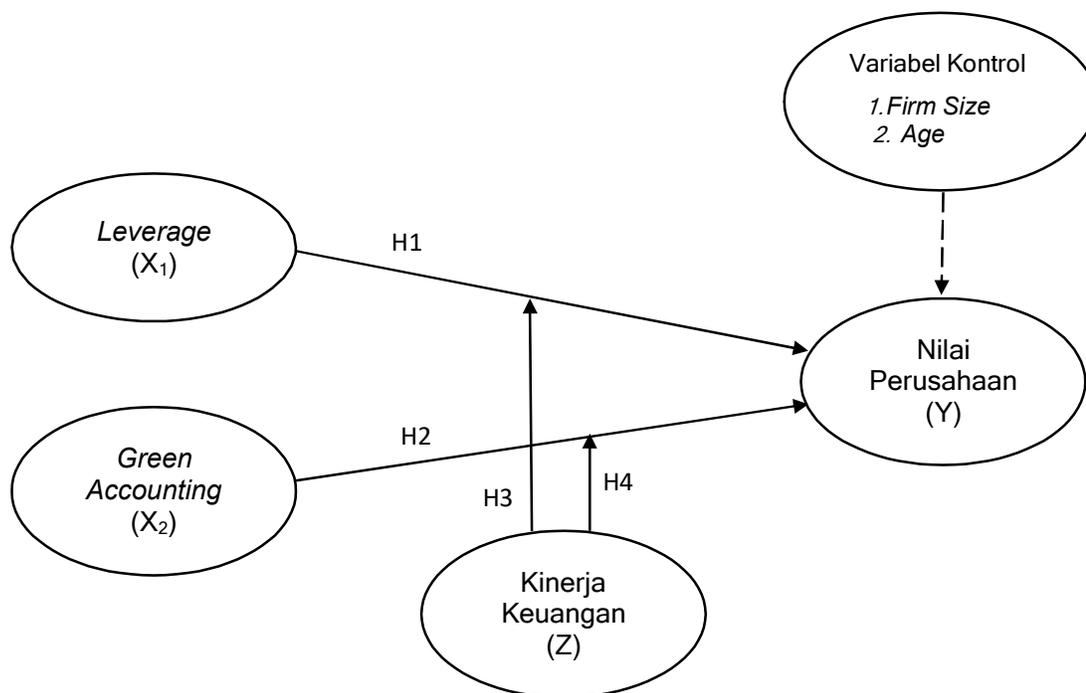
Kinerja keuangan merupakan hal terpenting bagi pelaku bisnis karena kinerja keuangan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui apakah bisnis yang dijalankan akan tetap terus berjalan dengan baik ke depannya atau tidak. Bagi perusahaan hal tersebut sangat bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai selama periode tertentu, dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Hal ini juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam mencapai tujuan secara keseluruhan serta dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui kinerja

perusahaan secara keseluruhan. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menentukan penanaman modal agar dapat meningkatkan daya produksi suatu perusahaan (Faradiyaza, 2021). Perbaikan kinerja perusahaan dapat ditinjau dengan penggunaan strategi yang tepat dengan tujuan memperoleh laba (Turiastini dan Darmayanti, 2017). Kinerja keuangan perusahaan erat kaitannya dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) merupakan kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam operasional bisnis selama periode akuntansi. Menganalisis kinerja keuangan dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan maka akan menggali lebih banyak informasi yang terkandung dalam suatu laporan keuangan (Tambunan dan Prabawani, 2018).

Berikut Gambar 3.1 dan Gambar 3.2 dibawah ini menggambarkan tentang kerangka konseptual dan kerangka model penelitian. Kerangka model penelitian yang merupakan bagian dari kerangka konseptual sebagai acuan dalam merumuskan pengembangan hipotesis penelitian.



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 3.2 Kerangka Model Penelitian

3.2. Hipotesis

3.2.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan guna memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, rasio tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin kecil hutang suatu perusahaan, maka investor akan senang dalam memberikan pendanaan karena laba perusahaan akan lebih banyak digunakan sebagai dividen dan hal tersebut akan meningkatkan nilai suatu perusahaan (Antoro dan Hermuningsih, 2018 dan Kasmir, 2018).

Berdasarkan *stakeholder theory*, tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi menyebabkan tingkat resiko tidak tertagihnya hutang menjadi tinggi, sehingga kreditur akan melakukan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman kreditur untuk membiayai aktiva perusahaan (Belkaoui

dan Karnik, 1989; Brigham dan Houston, 2006; Yani dan Suputra, 2020). Peningkatan hutang diartikan oleh investor sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban di masa depan dan hal tersebut akan memperoleh respon yang positif oleh pasar. Hutang dapat menjadi sinyal positif bagi investor (Brigham dan Houston, 2011; Oktaviarni 2019).

Semakin kecil hutang dalam suatu perusahaan maka para investor akan senang dalam memberikan pendanaan karena laba perusahaan akan lebih banyak digunakan sebagai dividen (Rahmadani dan Rahayu, 2017). Oleh sebab itu investor akan memberikan kepercayaan terhadap perusahaan, dengan adanya kepercayaan akan mampu meningkatkan permintaan atas saham perusahaan, dan hal itu akan meningkatkan nilai dari perusahaan (Chandra dan Djajadikerta, 2018). Meningkatnya permintaan saham di pasar saham akan mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, yang berarti bahwa semakin tinggi harga pasar saham perusahaan maka akan semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2017) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian berbeda yang dilakukan oleh Nadhiyah dan Fitria (2021) mengemukakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewantari *et al* (2019) yang mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

3.2.2 Pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan

Konsep *green accounting* atau *environmental accounting* mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. *Green accounting* muncul akibat adanya tekanan

dari lembaga-lembaga non-pemerintah seiring dengan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat. Melalui *green accounting* akan mendesak perusahaan bukan hanya fokus berkegiatan dalam industri bisnis saja, tetapi juga menerapkan pengelolaan lingkungan. Penerapan akuntansi lingkungan harus dilakukan dengan sistematis atau didasarkan pada kebutuhan perusahaan. Keberhasilan dalam penerapan akuntansi lingkungan terletak pada komitmen manajemen dan keterlibatan fungsional.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketentuan keputusan investasi, baik bersifat profit maupun non-profit. Saat ini para investor cenderung berfokus pada *sustainability investment* sebagai salah satu dampak atas tuntutan global terkait pemanasan global yang semakin meningkat (*Wang et al, 2019*). Investor bukan hanya fokus kepada bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga memperhatikan bagaimana perusahaan dalam bertanggung jawab atas lingkungan dan apakah aktivitas operasional perusahaan telah ramah lingkungan (*Rahman et al., 2014; Soleha dan Isnalita, 2022*).

Signaling theory menyatakan bahwa pentingnya informasi yang diberikan perusahaan terhadap keputusan investasi dari pihak luar perusahaan (*Ross, 1997*). Saat ini perusahaan harus memperhatikan dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat yang tercermin dalam aspek sosial (*people*) dan berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Investor sangat menyukai informasi yang transparan dan lengkap sebagai sinyal mereka untuk memutuskan suatu investasi (*Kartika dan Utami, 2019*).

Perusahaan yang mengungkapkan biaya-biaya lingkungan, mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitasnya pada akuntansi lingkungan dapat memberikan kontribusi pada penyampaian informasi akuntansi lingkungan. Penyampaian informasi akuntansi lingkungan yang dilakukan perusahaan akan memberikan

sinyal positif bagi investor dimana perusahaan telah melakukan akuntansi lingkungan secara baik dan perusahaan mengharapkan akan berdampak positif bagi nilai perusahaan (Indrayani *et al.*, 2021). Apabila suatu perusahaan telah melakukan akuntansi lingkungan secara tepat, maka akan memberikan pandangan positif pula oleh masyarakat dan hal tersebut akan berdampak pada stabilnya nilai perusahaan.

Pada penilaian indeks proper yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, tidak semua perusahaan ternyata masuk dalam kategori penilaian. Sehingga green accounting bukan menjadi komponen satu-satunya dalam meningkatkan nilai perusahaan berdasarkan pada nilai pasar, dengan demikian pengungkapan lingkungan tidak mempengaruhi investor dalam berinvestasi (Sugiyarti *et al* 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erlangga *et al* (2021) mengemukakan bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif atas penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan, profitabilitas juga mempengaruhi nilai perusahaan secara positif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Narayana (2020) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda dalam penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Widiatmoko (2022) bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂: *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3.2.3 Kinerja keuangan memoderasi *leverage* terhadap nilai perusahaan

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan guna memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka

pendek maupun jangka panjang. Selain itu, rasio tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin kecil hutang suatu perusahaan, maka investor akan senang dalam memberikan pendanaan karena laba perusahaan akan lebih banyak digunakan sebagai dividen dan hal tersebut akan meningkatkan nilai suatu perusahaan (Antoro dan Hermuningsih, 2018; Kasmir, 2018; Sujarweni, 2017).

Berdasarkan *stakeholder theory*, tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi menyebabkan tingkat resiko tidak tertagihnya hutang menjadi tinggi, sehingga kreditur akan melakukan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas satu perusahaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman kreditur untuk membiayai aktiva perusahaan (Belkaoui dan Karnik 1989; Brigham dan Houston 2011; Yani dan Suputra 2020).

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang maupun modal sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya. Perusahaan yang memiliki *leverage financial* tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manipulasi data dalam laporan keuangan karena perusahaan terancam *default* yang menyebabkan buruknya kinerja perusahaan karena tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya (Erawati dan Wahyuni, 2019).

Kinerja Keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Efektivitas dicapai ketika manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat. Efisiensi diartikan sebagai perbandingan (rasio) antara *input* serta *output* dengan input tertentu untuk mendapatkan *output* yang optimal (Bidhari *et al.*, 2013; Pertiwi dan

Pratama, 2012). Selain itu, kinerja keuangan juga adalah salah satu aspek fundamental untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan dan sangat mencerminkan nilai perusahaan, serta mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan nilai pasar (Haryono dan Iskandar, 2017; Susanti dan Restiana, 2018; Werastuti, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin Ekadjaja dan Phan William (2020) mengemukakan bahwa modal intelektual dan *financial leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Azzahra dan Wibowo (2019) mengemukakan bahwa *leverage ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃: Kinerja keuangan memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap nilai perusahaan

3.2.4 Kinerja keuangan memoderasi *green accounting* terhadap nilai Perusahaan

Salah satu tujuan *green accounting* adalah memberikan informasi lingkungan dari teori dan metode akuntansi serta menguji hubungan antara pembangunan ekonomi dan sumber daya lingkungan berdasarkan peraturan dan hukum lingkungan terkait (Shaley, 2016; Ma dan Ma, 2019). Ketua tim peneliti Universitas Adelaide, Corey Bradshaw mengemukakan bahwa krisis lingkungan yang saat ini mencengkram bumi adalah akibat dari konsumsi berlebihan manusia atas sumber daya alam. Semakin kaya suatu negara, semakin besar pula dampak kerusakan lingkungan. Indonesia menempati rangking ke empat sebagai negara paling

berkontribusi dalam perusakan lingkungan diantaranya Brazil, Amerika Serikat, China dan Indonesia (Kristanti, 2010)

Penerapan *green accounting* pada perusahaan merupakan bukti bahwa perusahaan memiliki kesadaran akan kelestarian lingkungan, dengan mengeluarkan biaya bagi lingkungan hidup. Akuntansi lingkungan juga dapat dianalogikan sebagai suatu kerangka kerja pengukuran yang kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan (Suartana, 2010; Angelina dan Nursasi, 2021). Hal ini sejalan dengan *stakeholder theory* menyatakan bahwa para pemangku kepentingan memiliki hak atas informasi terkait aktivitas operasional perusahaan yang memiliki peran dan hubungan terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut dikarenakan perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri, tetapi harus memperhatikan keadaan para *stakeholder* yang menerima dampak atas aktivitas operasional perusahaan (Hamidi, 2019).

Kinerja Keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Efektivitas dicapai ketika manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat. Efisiensi diartikan sebagai perbandingan (*rasio*) antara *input* serta *output* dengan input tertentu untuk mendapatkan *output* yang optimal (Bidhari *et al.*, 2013; Pertiwi dan Pratama, 2012). Selain itu, kinerja keuangan juga adalah salah satu aspek fundamental untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan dan sangat mencerminkan nilai perusahaan, serta mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan nilai pasar (Haryono dan Iskandar, 2017; Susanti dan Restiana, 2018; Werastuti, 2014).

Pada penilaian indeks proper yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, tidak semua perusahaan ternyata masuk dalam kategori penilaian. Sehingga *green accounting* bukan menjadi komponen satu-satunya dalam

meningkatkan nilai perusahaan berdasarkan pada nilai pasar, dengan demikian pengungkapan lingkungan tidak mempengaruhi investor dalam berinvestasi (Sugiyarti *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani *et al* (2022) menunjukkan bahwa, *green accounting* berdampak positif pada kinerja keuangan, kinerja lingkungan berdampak positif terhadap kinerja keuangan, tata kelola perusahaan memperkuat *green accounting* terhadap kinerja keuangan, dan tata kelola perusahaan memperkuat kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firantia Dewi dan Imam Muslim (2022) hasil penelitian menunjukkan *Corporate Social Responsibility* dan *Green Accounting* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kinerja keuangan. Secara parsial *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan *Green Accounting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian berbeda yang dilakukan oleh Hartiah dan Pratiwi (2022) bahwa berdasarkan hasil *literature review* yang dianalisis, membuktikan bahwa penerapan *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak berpengaruh. Perusahaan yang menerapkan *green accounting* membutuhkan alokasi khusus biaya lingkungan. Adanya biaya-biaya tersebut dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi laba perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kinerja keuangan memperkuat hubungan *green accounting* dan nilai perusahaan.